

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter individu yang bertanggung jawab, demokratis, serta berakhlak mulia. Dalam proses pembelajarannya lebih menekankan pada kemampuan dan keterampilan peserta didik untuk memahami serta menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan yang baik, dan menuntut partisipasi aktif siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Numan Sumantri, (2001:161) yang mengemukakan bahwa:

PKN menitikberatkan pada kemampuan dan keterampilan berpikir aktif warga negara, terutama generasi muda, dalam menginternalisasikan nilai-nilai warga negara yang baik (*good citizen*) dalam suasana demokratis dalam berbagai masalah kemasyarakatan (*civic affair*).

Dari pendapat yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa PKN merupakan salah satu mata pelajaran yang menitikberatkan pada kemampuan siswa untuk memahami nilai-nilai warga negara yang baik. Sehingga siswa sebagai generasi muda dapat berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat yang demokratis.

Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, perlu ditingkatkan terus menerus untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik

Indonesia. Konstitusi Negara Republik Indonesia perlu ditanamkan kepada seluruh komponen bangsa Indonesia, khususnya generasi muda sebagai generasi penerus.

Indonesia harus menghindari sistem pemerintahan yang memasung hak-hak asasi manusia, hak-hak warganegara untuk dapat menjalankan prinsip-prinsip demokrasi. Kehidupan yang demokratis di dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintahan, dan organisasi-organisasi non pemerintah perlu dikenal, dipahami, diinternalisasi, dan diterapkan demi terwujudnya pelaksanaan prinsip-prinsip demokrasi serta demi peningkatan martabat kemanusiaan, kesejahteraan, kebahagiaan, kecerdasan dan keadilan.

Mata pelajaran PKn merupakan bidang kajian interdisipliner, artinya materi keilmuan PKn dijabarkan dari beberapa disiplin ilmu antara lain ilmu politik, ilmu negara, ilmu tata negara, ilmu hukum, sejarah, ekonomi, moral dan filsafat. PKn dipandang sebagai mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk warga negara yang baik sesuai dengan falsafah bangsa dan konstitusi Negara Republik Indonesia.

Dengan memperhatikan visi dan misi mata pelajaran PKn yaitu membentuk warga negara yang baik, maka selain mencakup dimensi pengetahuan, karakteristik mata pelajaran PKn ditandai dengan pemberian penekanan pada dimensi sikap dan keterampilan warga negara. Jadi pertama-tama seorang warga negara perlu memahami dan menguasai pengetahuan yang lengkap tentang konsep dan prinsip-prinsip politik, hukum, dan moral civics. Setelah menguasai

pengetahuan, selanjutnya seorang warga negara diharapkan memiliki sikap dan karakter sebagai warga negara yang baik. Dan memiliki keterampilan kewarganegaraan dalam bentuk keterampilan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta keterampilan menentukan posisi diri, serta kecakapan hidup (*life skills*).

Warga negara yang memahami dan menguasai pengetahuan kewarganegaraan (*civics knowledge*) dan keterampilan kewarganegaraan (*civics skills*) akan menjadi seorang warga negara yang berkompeten. Warga negara yang menguasai dan memahami pengetahuan kewarganegaraan (*civics knowledge*) serta nilai-nilai kewarganegaraan (*civics values*) akan menjadi seorang warga negara yang memiliki rasa percaya diri, sedangkan warga negara yang telah memahami dan menguasai keterampilan kewarganegaraan (*civics skills*) akan menjadi seorang warga negara yang memiliki komitmen kuat. Kemudian warga negara yang memahami dan menguasai pengetahuan kewarganegaraan (*civics knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civics skills*), serta memahami dan menguasai nilai-nilai kewarganegaraan (*civics values*) akan menjadi warga negara yang berpengetahuan, terampil, dan berkepribadian. Secara garis besar karakteristik mata pelajaran PKn tercermin pada struktur keilmuan mata pelajaran PKn.

Sebagai salah satu mata pelajaran yang sangat penting bagi pembentukan karakter penerus bangsa. Dalam proses pembelajarannya, PKn harus dapat menciptakan situasi kelas yang kondusif. Di mana proses belajar lebih berpusat kepada siswa (*student centered*), suasana kelas yang lebih demokratis, serta guru

harus mampu untuk menggali setiap potensi yang ada di dalam diri siswa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Muhamad Surya (2004:77) yang mengemukakan tentang ciri-ciri proses pengajaran yang efektif, diantaranya yaitu:

1. Berpusat pada siswa, dalam hal ini siswa menjadi subyek utama. Oleh karena itu, dalam proses pengajaran hendaknya siswa menjadi perhatian utama dari para guru.
2. Interaksi edukatif antara guru dengan siswa, maksudnya guru harus memahami serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa.
3. Suasana Demokratis, suasana kelas yang demokratis ini akan lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih mewujudkan dan mengembangkan hak dan kewajibannya.
4. Variasi metode mengajar, dengan metode mengajar yang bervariasi, guru tidak mengajar hanya dengan satu metode saja, melainkan berganti-ganti sesuai dengan kebutuhannya.
5. Guru profesional, guru harus mempunyai keahlian yang memadai, rasa tanggung jawab yang tinggi serta memiliki rasa kebersamaan dengan sejawatnya.
6. Bahan yang sesuai dan bermanfaat, harus bersumber pada kurikulum yang telah ditetapkan dengan baku.
7. Lingkungan yang kondusif, keberhasilan suatu pendidikan akan banyak ditentukan oleh keadaan lingkungannya.
8. Sarana belajar yang menunjang, proses pembelajaran dan pengajaran akan berlangsung secara efektif apabila ditunjang dengan sarana yang baik.

Dari ciri-ciri proses pengajaran yang efektif tersebut, pada dasarnya sesuai dengan proses pengajaran PKn yang ideal, di mana kelas merupakan laboratorium demokrasi, yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, dan guru menggali kepercayaan diri siswa dan menanamkan pemahaman kepada siswa dengan menggunakan berbagai metode yang bervariasi dalam suasana lingkungan kelas yang kondusif.

Numan Sumantri, (2001:302) mengemukakan bahwa ”proses belajar yang demokratis dan dinamis dianggap lebih efektif dan akan memperoleh nilai yang sebenarnya”.

Dari pernyataan di atas, lebih memperkuat pandangan tentang PKn sebagai mata pelajaran yang menekankan pada nilai-nilai demokratis. Karena pada dasarnya dalam pembelajaran PKn siswa diberikan kebebasan untuk mengemukakan pemikirannya, selain itu siswa juga harus menghormati pendapat orang lain walaupun bertentangan dengan pendapat yang dikemukakannya.

Di sinilah guru dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, baik dalam ranah kognitif, ranah afektif maupun psikomotorik siswa. Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penciptaan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn.

Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan ketrampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri (menurut Arends dalam Abbas, 2000:12).

Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan ketrampilan berfikir kritis dan memecahkan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berbasis masalah penggunaannya di dalam tingkat berfikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.

Dalam model pembelajaran berbasis masalah, guru berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah dan pemberi fasilitas penelitian. Selain itu guru menyiapkan dukungan dan dorongan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa. Pembelajaran berbasis masalah hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka (kelas yang demokratis) dan membimbing pertukaran gagasan. Pembelajaran berbasis masalah juga dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan aktivitas siswa, baik secara individual maupun secara kelompok. Pada model pembelajaran berbasis masalah guru berperan pemberi rangsangan, pembimbing kegiatan siswa dan penentu arah belajar siswa.

Keunggulan dari model pembelajaran *problem based learning* ini adalah pola pembelajaran dengan pola *learner centred*. Dengan pola tersebut diharapkan siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Belajar dan penilaian merupakan hal yang sangat terkait, budaya belajar yang dianggap baik dalam pembelajaran adalah kooperatif, kolaboratif dan saling mendukung. Penekanan pada penguasaan dan penggunaan pengetahuan yang merefleksikan isu baru dan lamaya serta menyelesaikan masalah konteks kehidupan nyata. Pengajar sebagai pendorong dan pemberi fasilitas pembelajaran. Pengejar dan pembelajar mengevaluasi pembelajaran bersama-sama. Pendekatan pada integrasi antar disiplin.

Kelemahan model pembelajaran *problem based learning* adalah dibutuhkannya fasilitas dan media pembelajaran yang cukup baik dan beraneka macam sebagai penunjang pembelajaran. Penguasaan terhadap teknologi

informasi juga sangat di butuhkan sebagai upaya mendapatkan sumber sekunder selain buku pelajaran yang kemudian dijadikan referensi kasus dalam menyelesaikan masalah PKn. Dengan demikian pastilah akan membutuhkan dana tambahan dalam melaksanakan model pembelajaran jenis ini.

Pada kenyataan di lapangan dapat kita ketahui bahwa dilihat dari nilai hasil evaluasi selama ini di SMA Negeri 3 Bandung memang bisa dibilang sudah cukup baik. Tetapi, hal ini ternyata bisa ditingkatkan lebih baik lagi mengingat kualitas siswa yang baik sehingga memungkinkannya pengeksploresian kemampuan siswa yang lebih mendalam dalam kemampuan memecahkan masalah siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Yang terjadi selama ini adalah adanya kecenderungan minat siswa dalam mata pelajaran eksakta seperti matematika, fisika, dan kimia, sehingga kemampuan memecahkan masalah eksakta seperti demikian memang sudah biasa mereka lakukan dalam proses pembelajarannya. Untuk mata pelajaran PKn sendiri walaupun model sejenis sudah dikembangkan, nampaknya kecenderungan ketertarikannya masih boleh dibilang kurang dibanding dengan mata pelajaran lainnya. Dengan demikian maka peluang peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam mata pelajaran PKn ini seharusnya bisa dioptimalkan lebih lanjut lagi.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang: **Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Penelitian Tindakan Kelas XI IPA 6 di SMA NEGERI 3 BANDUNG)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka secara umum masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah penerapan model pembelajaran *problem based learning* mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di kelas XI IPA 6 SMAN 3 Bandung? Secara detail permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana langkah-langkah persiapan dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan?
- 2) Bagaimana implikasi penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan?
- 3) kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan?
- 4) Upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan?

C. Kerangka Pemikiran

Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan ketrampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri (menurut Arends dalam Abbas, 2000:12).

Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan ketrampilan berfikir kritis dan memecahkan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berbasis masalah penggunaannya di dalam tingkat berfikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.

Dalam model pembelajaran berbasis masalah, guru berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah dan pemberi fasilitas penelitian. Selain itu guru menyiapkan dukungan dan dorongan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa. Pembelajaran berbasis masalah hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan. Pembelajaran berbasis masalah juga dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan aktivitas siswa, baik secara individual maupun secara kelompok.

Pada model pembelajaran berbasis masalah guru berperan pemberi rangsangan, pembimbing kegiatan siswa dan penentu arah belajar siswa.

Dalam praktek pembelajaran harus diingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, untuk memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, dan fasilitas media yang tersedia. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka *problem based learning* dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan dalam situasi seperti yang disebutkan sebelumnya. Karena mengingat kebiasaan siswa dalam menyelesaikan masalah eksakta, sehingga memudahkan adaptasi siswa untuk melakukan hal yang serupa dalam konsep pemikiran yang sifatnya tidak berupa angka-angka, melainkan masalah nyata yang terjadi sehari-hari yang ada di masyarakat.

Adapun kegiatan inti model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah dengan menayangkan atau menyampaikan masalah yang ada, kemudian siswa secara individu mengkaji permasalahan yang ada, kemudian siswa dikelompokkan dalam kelompok kecil antara 3 – 5 orang, dengan demikian terjadi saling tukar pendapat. Kemudian dilakukan persentasi hasil analisis kelompok. Dan disini terjadi diskusi yang saling mengevaluasi.

Adapun bahan tayangan yang ditampilkan menggunakan media audio visual dengan kasus nyata yang relevan dengan materi ajar, tentunya dengan hal-hal yang tidak secara terlalu jelas mengungkap suatu fakta, tapi memberikan misteri dengan ciri-ciri yang ditampilkan di bahan tayangan. Di sinilah letak keunggulan dari bentuk media yang ditawarkan sehingga memacu rasa penasaran siswa. Dan

untuk siswa SMAN 3 Bandung, mereka akan lebih antusias dengan hal-hal yang demikian.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa SMAN 3 Bandung pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning*.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk menggali, mengkaji, dan mengorganisasikan informasi-argumentasi tentang:

1. Langkah-langkah persiapan dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.
2. Implikasi penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.
3. Kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

4. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara keilmuan (teoritik) maupun secara empirik (praktis). Secara keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat menggali, mengkaji dan mengorganisasikan penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, yang diharapkan dapat memberikan konsep-konsep baru dan sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan terutama dalam pengembangan model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Selain itu, hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi keilmuan terhadap pendidikan dan pengajaran mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning*.

Secara praktis, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi pihak-pihak berikut:

1. Siswa

Meningkatkan penguasaan kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, sehingga siswa tidak hanya mampu menguasai pengetahuan tentang kewarganegaraan secara teori saja, akan tetapi

bagaimana mengkaitkannya dengan realitas yang ada di masyarakat, untuk kemudian dapat mencari solusi dari masalah yang ada tersebut.

2. Guru

Meningkatkan keterampilan guru dalam mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran *problem based learning*. Di samping itu meningkatnya kemampuan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif.

3. Sekolah

Memberi masukan bagaimana sebenarnya penerapan model pembelajaran *problem based learning*, meningkatkan mutu pembelajaran khususnya PKn.

4. Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan

Diharapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* menjadi salah satu model pembelajaran yang dikembangkan dalam kegiatan belajar pembelajaran bagi mahasiswa PKn sebagai persiapan menjadi guru PKn di lapangan nantinya.

5. Penulis

Memperluas wawasan dan memperoleh pengalaman berfikir dalam memecahkan masalah khususnya mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran PKn.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran, maka perlu dijelaskan definisi operasional dari beberapa istilah dalam penelitian ini.

1. Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan ketrampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri (menurut Arends dalam Abbas, 2000:12).
2. "Model pembelajaran Sebagaimana dikemukakan oleh Agus Suprijono (2009: 45-46): merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas."
3. Kemampuan Pemecahan Masalah adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan sesuatu permasalahan yang ada dengan cara tertentu.
4. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengkondisikan proses penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri atau suatu usaha untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan (Hopkins dalam Wiriadmadja, 2005:11).

G. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 3 Bandung. Alasan penulis mengambil lokasi di SMA Negeri 3 Bandung adalah ditemukannya permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan pemecahan masalah PKn. Kemampuan siswa masih sebatas hapalan, tetapi kemampuan analisis masalah PKn nya masih dinilai kurang dibanding mata pelajaran eksakta. Pada dasarnya SMA Negeri 3 Bandung merupakan salah satu SMA favorit dan terbaik se Jawa Barat, maka dari itu kemampuan analitik dan menyelesaikan masalahnya harus lebih ditingkatkan, mengingat semakin tinggi kualitas kemampuan analitiknya maka diharapkan makin mempertajam *softskills* yang di masa yang akan datang diyakini akan berguna bagi kehidupannya.

H. Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 3 Bandung kelas XI IPA 6, dengan jumlah siswa 39 orang, 16 orang laki-laki dan 23 orang perempuan. Kelas XI IPA 6 ini mempunyai kemampuan akademik yang beragam walaupun dikategorikan sebagai kelas terbaik. Kelas XI IPA 6 pada dasarnya pemahaman dan prestasi belajarnya sudah cukup baik, akan tetapi dalam proses belajarnya cenderung kurang motivasi belajarnya, hal ini dapat dilihat dari kurang antusiasme siswa dalam membaca materi-materi PKn.